

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan berupa angka-angka dan analisis yang bersifat analisis statistik deskriptif yang memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit, objektif, terukur, rasional dan sistematis (Sugiyono, 2017).

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini, menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara yang berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) baik yang dipublikasikan maupun yang tidak di publikasikan. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini bersifat panel. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan yang bersumber dari website resmi BEI. www.idx.co.id.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini akan digunakan metode pengumpulan data berupa dokumen yang berisikan laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan yang menjadi sampel. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, dilanjutkan dengan pencatatan dan perhitungan. Data dapat diperoleh melalui situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi

Menurut Sugiyono (2019), menjelaskan bahwa populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai

kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yaitu sebanyak 24 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasikn data tahunan periode 2018-2022.

3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2019), sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik populasi. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Maka berdasarkan hasil dari puposive sampling maka sampel penelitian ini adalah perusahaan batu bara yang bermasalah dari tahun 2018-2022.

Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Pemilihan Sample dengan Purposive Sampling

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.	24
2	Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan (annual report) secara konsisten dan lengkap dari tahun 2018-2022	10
3	Perusahaan Pertambangan sub sektor batu bara yang mengikuti program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan (PROPER) selama periode pengamatan	7
	Jumlah Sample Perusahaan	7

	Total Sample selama periode 2018-2022 (7X5)	35
--	---	----

Sumber : diolah peneliti, 2023

Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 7 perusahaan yang dapat dianalisa seperti yang disajikan pada tabel 3.2 berikut :

Tabel 3.2

Sampel Daftar Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Tbk
2	DEWA	Darma Henwa Tbk
3	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
4	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk
5	MYOH	Samindo Resources Tbk
6	PTBA	Bukit Asam Tbk
7	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk

Sumber : diolah peneliti, 2023

3.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen.

3.5.1 Variabel Independen

Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat), adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah *Green Investment*, *Corporate Social Responsibility Investment (CSR)*, dan Kinerja Keberlanjutan.

1. Green Investment

Green investment adalah suatu aktivitas penanaman modal pada perusahaan yang berinvestasi dengan memiliki komitmen pada fokus sumber daya alam (SDA), produksi, serta penciptaan sumber alternatif energi baru dan keterbaruan, pengimplementasian proyek air dan udara bersih, serta kegiatan investasi lain yang ramah lingkungan (Rachman,2018).

Menurut Santi dan Dikdik (2019), Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mengkategorikan peringkat PROPER menjadi 5 tingkat, yaitu mulai dari peringkat Emas, Hijau, Biru, Merah, sampai pada tingkat terakhir, Hitam. Pemingkatan berdasarkan kategori ini ditetapkan sebagai penilaian yang dipublikasi karena memudahkan pemahaman investor maupun masyarakat umum dalam menilai kriteria PROPER Perusahaan.

2. Corporate Social Responsibility Investment (CSRI)

Investasi CSR merupakan investasi yang berbasis pada sumber daya tak berwujud seperti inovasi,sumber daya manusia, reputasi, dan budaya. Hal itu diwujudkan dengan inisiatif CSR di pra lingkungan pelayanan dengan persetujuan pemegang saham, konsumen, masyarakat, dan pemerintah (Surroca *et al.*, 2009).

3. Kinerja Keberlanjutan

Kinerja keberlanjutan perusahaan adalah suatu pendekatan kepemimpinan yang di adopsi oleh suatu perusahaan sehingga dapat tumbuh secara menguntungkan dan pada saat yang sama memberikan hasil sosial,lingkungan,dan ekonomi (AA Rahmi, 2021).

Variabel Kinerja Berkelanjutan diukur menggunakan perhitungan skor *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI) untuk menentukan kelengkapan dalam penerapan *triple bottom line* (*profit, planet and people*). Perhitungan SRDI dilakukan dengan memberikan skor 1 jika satu item diungkapkan, dan skor 0 jika tidak diungkapkan. Skor mengacu pada

GRI *Standards* 2016. Sedangkan, untuk *sustainability report* yang masih menggunakan GRI-G4 yang terbit sebelum tahun 2016 atau di tahun 2016, dilakukan penyesuaian dengan menggunakan ikhtisar rinci tentang perubahan dari G4 *Guidelines* ke GRI *Standards* yang dikeluarkan oleh GRI. Kemudian, skor tersebut dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. *Sustainability reporting* menurut Eliyana dan Subakir (2020), dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$SRDI = \frac{K}{N}$$

Keterangan:

SRDI :Sustainability Reporting Disclosure Index

K :Jumlah item yang di ungkapkan

N :Jumlah Item yang di harapkan

1) Dimensi Ekonomi

Sustainability Reporting yang di proyeksikan dalam dimensi ekonomi menurut Eliyana dan Subakir (2020), dapat diukur dengan rumus :

$$EcDI = \frac{K}{N}$$

Keterangan:

EcDI :Indikator pengungkapan kinerja ekonomi

K :Jumlah Item yang diungkapkan

N :Jumlah Item yang diharapkan

2) Dimensi Lingkungan

Sustainability Reporting yang di proyeksikan dalam dimensi lingkungan menurut Eliyana dan Subakir (2020), dapat diukur dengan rumus:

$$EnDI = \frac{K}{N}$$

Keterangan :

EnDI :Indikator penguungkapan kinerja lingkungan

K :Jumlah Item yang diungkapkan

N :Jumlah item yang diharapkan

3) Dimensi Sosial

Sustainability Reporting yang diproyeksikan dalam dimensi sosial menurut Eliyana dan Subakir (2020), dapat diukur dengan rumus:

$$\text{SoDI} = \frac{K}{N}$$

Keterangan:

SoDI :Indikator pengungkapan kinerja sosial

K :Jumlah item yang diungkapkan

N :Jumlah item yang diharapkan

3.5.3 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas, adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan.

1. Kinerja Keuangan

Menurut Tarsono *et al.*,(2021), Kinerja Keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu baik mengenai aspek penghimpunan dana maupun penyalur dana yang biasanya diukur menggunakan profitabilitas. Kinerja keuangan juga merupakan hasil pencapaian persahaan dalam jangka waktu tertentu yang mencerminkan kesehatan perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan indikator dalam mengevaluasi dan mengukur kondisi perusahaan melalui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Pang *et al.*, 2020).

3.6 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah variabel penelitian yang dimaksudkan untuk memahami arti setiap variabel penelitian sebelum dilakukan analisis, instrument, serta sumber pengukuran berasal. Definisi operasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi kepada kita tentang bagaimana caranya mengukur suatu variabel (Sujarweni, 2019). Secara garis besar definisi operasional variabel akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.3
Tabel Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran	Skala ukur
<i>Green Investment</i> (X1)	<i>Green investment</i> adalah suatu aktivitas penanaman modal pada perusahaan yang berinvestasi dengan memiliki komitmen pada fokus sumber daya alam (SDA), produksi, serta penciptaan sumber alternatif energi baru dan keterbaruan (EBIT), pengimplementasian proyek air dan udara bersih, serta kegiatan investasi lain yang ramah lingkungan	<p>Proper</p> <p>1. Peringkat Emas: Merupakan Kategori untuk usaha dan atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (<i>environmenta excellency</i>) dalam proses produksi dan / atau jasa, melaksanakan bisnis beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.</p> <p>2. Peringkat Hijau: Merupakan kategori untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (<i>beyond compliance</i>) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumberdaya secara efisien melalui upaya 4R (<i>Reduce, Reuse, Recycle, dan recovery</i>), dan melakukan upaya tanggung jawab sosial (CSR / Comdev) dengan baik</p> <p>3. Peringkat Biru: Merupakan kategori untuk usaha dan atau</p>	Rating

		<p>kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan / atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.</p> <p>4. Peringkat Merah: Merupakan kategori bagi perusahaan yang upaya pengelolaan lingkungannya belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan dan dalam tahapan melaksanakan sanksi administrasi.</p> <p>5. Peringkat Hitam: Merupakan kategori untuk usaha dan atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan / atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi</p>	
<i>Corporate Social Responsibility Investment (X2)</i>	Investasi CSR merupakan investasi yang berbasis pada sumber daya tak berwujud seperti inovasi, sumber daya manusia, reputasi, dan budaya. Hal itu diwujudkan dengan inisiatif CSR di pra lingkungan pelayanan dengan persetujuan pemegang saham, konsumen, masyarakat, dan	$\text{CSRI} = \frac{\text{CSR Cost}}{\text{Profit}}$ <p>Dimana CSR Cost : Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk kegiatan CSR. Profit : Laba Bersih</p>	Rasio

	pemerintah		
Kinerja Berkelanjutan (X3)	Kinerja keberlanjutan perusahaan adalah suatu pendekatan kepemimpinan yang di adopsi oleh suatu perusahaan sehingga dapat tumbuh secara menguntungkan dan pada saat yang sama memberikan hasil sosial, lingkungan, dan ekonomi	SRDI= K/N Perhitungan SRDI ditentukan dengan memberikan skor 1 jika item tersebut diungkapkan, dan skor 0 jika item tersebut tidak diungkapkan. Skor kemudian ditambahkan hingga mendapatkan skor untuk masing-masing perusahaan. Kinerja berkelanjutan dihitung dengan membandingkan skor pengungkapan yang dicapai dan skor maksimum.	Rasio
Kinerja Keuangan (Y)	Kinerja keuangan merupakan indikator dalam mengevaluasi dan mengukur kondisi perusahaan melalui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total asset}} \times 100\%$	Rasio

3.7 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menurut Ikhwani *et al.*, (2019) adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Kemudian, Ghozali (2018) menyebutkan bahwa penggunaan statistik deskriptif dapat digunakan untuk melihat nilai dari mean (nilai rata-rata), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi).

3.8 Uji Persyaratan Analisis Data

3.8.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menentukan ketepatan model agar hasil penelitian tidak bias. Tambunan dan Prabawani (2018) mengatakan bahwa uji

asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan merupakan model regresi yang baik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

A. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah di dalam model regresi, variabel independen, variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan analisis One Sample Kolomogorov–Smirnov. Pedoman yang digunakan dalam pengambilan kesimpulan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai sig (2-tailed) $> 0,05$; maka distribusi data normal.
- 2) Jika nilai sig (2-tailed) $< 0,05$; maka distribusi data tidak normal.

B. Uji Multikolinearitas

Penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas adalah antar variabel independen yang terdapat dalam model memiliki hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Menurut Ghozali terdapat beberapa cara untuk menemukan hubungan antara variabel X yang satu dengan variabel X yang lainnya (terjadinya multikolinearitas), adalah sebagai berikut:

- 1) Melihat nilai Tolerance : jika nilai tolerance lebih besar dari $> 0,10$ maka artinya tidak terjadi Multikolinieritas
- 2) Melihat nilai VIF : jika nilai VIF lebih kecil dari < 10.00 maka artinya Tidak terjadi Multikolinearitas

C. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Salah satu yang paling akurat untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji glejser. Uji glejser dilakukan dengan cara meregresikan variabel independen (bebas) dengan nilai absolut residualnya.

Dasar pengambilan uji heteroskedastisitas glejser adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig) antara variabel independen dengan absolut residual lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig) antara variabel independen dengan absolute residual lebih kecil dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

D. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) dalam model regresi linear. Jika terjadi korelasi, maka disebut ada problem autokorelasi. Munculnya autokorelasi disebabkan adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Permasalahan tersebut disinyalir timbul karena residual atau kesalahan pengganggu tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2018).

Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, namun peneliti hanya memilih Uji Durbin-Watson (DW Test). Ghozali (2018) menyebutkan bahwa Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi serta tidak ada variable di antara variabel independen.

Pengambilan keputusan ada tidaknya korelasi adalah sebagai berikut:

1. Jika $d < dL$ atau $d > 4 - dL$ maka hipotesis nol ditolak, artinya terdapat autokorelasi.
2. Jika $D_u < D < 4 - dU$ maka hipotesis nol diterima, artinya tidak terdapat autokorelasi.
3. Jika $dL < d < dU$ atau $4 - dU < d < dL$ artinya tidak ada kesimpulan.

3.9 Metode Analisis Data

3.9.1 Analisis Regresi Berganda

Menurut Sugiyono (2010), analisis regresi linier berganda adalah suatu alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsi antara dua variabel bebas atau lebih dengan satu variabel terikat. Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan secara linear antara *Green Investment*, *CSR investment*, dan Kinerja keberlanjutan terhadap variabel Kinerja Keuangan.

Model penelitian dari penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Dimana:

Y = Kinerja Keuangan

α = Koefisien

$\beta_1 X_1$ = Green Investment

$\beta_2 X_2$ = CSR Investment

$\beta_3 X_3$ = Kinerja Keberlanjutan

ε = Error

3.10. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Sujarweni (2019), adalah koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel dependen.

Nilai determinasi (R^2) yaitu antara nol dan satu, jika nilai R^2 kecil maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Jika nilainya samaa dengan nol, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilainya mendekati angka 1 maka variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen.

3.11. Pengujian Hipotesis

3.11.1 Uji T

Ghozali (2018), menyebutkan bahwa uji signifikan parsial atau uji T bertujuan untuk memberikan petunjuk mengenai seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Syarat uji T adalah jika nilai signifikan $t < 0,05$ (5%) maka hasilnya signifikan atau H_a diterima, berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara individual terhadap dependen

3.11.2 Uji F

Uji F bertujuan untuk mencari apakah variabel independen secara bersama – sama (stimultan) mempengaruhi variabel dependen. Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Tingkatan yang digunakan adalah sebesar 0.5 atau 5%, jika nilai signifikan $F < 0.05$ maka dapat diartikan bahwa variabel independent secara simultan mempengaruhi variabel dependen ataupun sebaliknya (Ghozali, 2016). Uji simultan F (Uji Simultan) digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara bersama – sama atau simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian statistik Anova merupakan bentuk pengujian hipotesis dimana dapat menarik kesimpulan berdasarkan data atau kelompok statistik yang disimpulkan. Pengambilan keputusan dilihat dari pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai F yang terdapat di dalam tabel ANOVA, tingkat signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 0,05. Adapun ketentuan dari uji F yaitu sebagai berikut (Ghozali, 2016) :

1. Jika nilai signifikan $F < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya semua variabel independent/bebas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat.
2. Jika nilai signifikan $F > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 Artinya, semua variabel independent/bebas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat.